

Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Minat Belajar Siswa Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah

Joko Purnomo

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

Email: jokopur086@gmail.com

Abstrak

Salah satu tugas utama guru Akidah Akhlak adalah menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru Akidah Akhlak seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengelola kelas. Siswa dapat belajar dengan baik, apabila dalam suasana yang wajar tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Mereka memerlukan bimbingan dan bantuan untuk memahami bahan pengajaran dalam berbagai kegiatan belajar. Untuk pengumpulan data digunakan dengan metode observasi, wawancara dengan kepala, guru dan wali murid dan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan Diskriptif Kualitatif yaitu menginterpretasikan melalui penjelasan-penjelasan diskriptif sebagai kesimpulan mengenai strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas 2. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas 2 yaitu memberikan panutan dan contoh yang baik kepada peserta didik, memberikan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa, faktor-faktor yang mendukung strategi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas 2, Salah satu faktor yang dapat mendukung dalam mengembangkan minat belajar siswa adalah sarana dan prasarana yang tersedia, faktor-faktor yang menghambat yaitu ada beberapa guru Akidah Akhlak yang terlalu bersikap otoriter dan guru Akidah Akhlak kurang begitu memahami pendekatan dalam pengelolaan kelas.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Akidah Akhlak, Minat Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan Akidah Akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Salah satu tugas utama guru Akidah Akhlak dalam hal ini adalah menciptakan suasana kelas yang mendukung terjadinya proses interaksi belajar mengajar secara efektif. Suasana kelas yang kondusif diyakini mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak dituntut memiliki kemampuan profesional, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan pengembangan minat belajar siswa.

Kemampuan dalam mengelola kelas bukan hanya berkaitan dengan pengaturan fisik seperti ruang dan waktu, tetapi juga menyangkut bagaimana guru menciptakan lingkungan yang menyenangkan, bebas tekanan, dan mampu merangsang semangat belajar siswa. Dalam suasana yang demikian, siswa lebih mudah menerima bimbingan dan bantuan dari guru dalam memahami materi pelajaran, terutama materi Akidah Akhlak yang mengandung nilai-nilai moral dan keagamaan. Menurut Semiawan dkk. (1992), pengorganisasian kelas meliputi pengaturan tujuan pengajaran, manajemen waktu, penataan ruangan dan perabotan, serta

pengelompokan siswa dalam kegiatan belajar semuanya diarahkan untuk membentuk organisasi belajar yang efektif dan efisien.

Salah satu unsur penting dari pengelolaan kelas adalah pengembangan minat belajar siswa. Minat belajar merupakan kondisi psikologis yang sangat memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam memelihara suasana kelas yang mampu membangkitkan minat belajar siswa. Ketika minat belajar berkembang dengan baik, maka keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran pun akan meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Namun demikian, upaya ini bukanlah hal yang mudah, sebab mengembangkan minat belajar merupakan salah satu tantangan tersulit dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks ini, MI Mamba'ul Hikmah Kerten dipilih sebagai lokasi penelitian karena institusi ini telah menunjukkan pencapaian yang menonjol baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Sekolah ini tidak hanya menjadi tempat belajar biasa, tetapi telah menjadi magnet bagi siswa-siswi berprestasi di wilayahnya. Keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran, khususnya dalam hal pengembangan minat belajar siswa. Suasana belajar yang kondusif dan berorientasi pada penguatan minat siswa diyakini menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatnya grafik capaian belajar siswa dari tahun ke tahun secara signifikan.

Dengan latar belakang ini, penting kiranya untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi guru Akidah Akhlak di MI Mamba'ul Hikmah Kerten dalam mengembangkan minat belajar siswa, serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Penelitian harus dilakukan secara sistematis, artinya, langkah-langkah yang ditempuh dimulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai kepada penyelesaian laporan penelitian harus terencana secara baik dan mengikuti metodologi yang benar. Dalam penelitian skripsi peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif Kualitatif adalah menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya sehingga memberi gambaran yang jelas sesuai situasi-situasi lapangan apa adanya. (Widodo, 2011) Pendekatan penelitian secara singkat dapat dibedakan atas beberapa jenis, tergantung dari sudut pandangnya, walaupun sebenarnya antara jenis yang satu dengan jenis yang lain saling overlapping. Menurut peneliti bahwa pendekatan penelitian deskriptif ini adalah jenis penelitian untuk menjabarkan semua temuan penelitian secara rinci dan sesuai situasi-situasi yang ada.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil data yang bersifat kualitatif, apabila dilihat dari segi cara dan teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. (Widodo, 2011) Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Seperti dinyatakan

widodo teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data penelitian” yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut peneliti pengumpulan data yang bermacam-macam dilakukan secara terus menerus dan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas 2 di MI mamba’ul hikmah kerten

Minat belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Di MI Mamba’ul Hikmah Kerten, guru kelas 2 menerapkan strategi-strategi khusus untuk membangkitkan minat siswa terhadap materi keislaman yang bersifat nilai dan moral. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan suasana yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan tertarik untuk belajar (Slameto, 2010).

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru Akidah Akhlak adalah memberikan panutan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga mencontohkannya dalam tindakan nyata, seperti bersikap jujur, disiplin, dan sopan santun. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses pembelajaran (Bandura, 1977). Keteladanan guru sangat efektif karena siswa usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Ketika guru menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, siswa lebih mudah memahami dan merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Misalnya, guru yang menyapa siswa dengan senyum dan sapaan ramah sebelum pelajaran dimulai, memberikan kesan positif yang melekat di benak anak. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai proses yang menyenangkan dan bermakna (Mulyasa, 2013).

Strategi berikutnya adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Di MI Mamba’ul Hikmah Kerten, guru memodifikasi metode mengajar agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti penggunaan lagu, cerita islami, dan permainan edukatif. Pembelajaran Akidah Akhlak dikemas dalam bentuk yang menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan. Suasana yang menyenangkan mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan konsentrasi siswa (Uno, 2012).

Penggunaan variasi metode seperti role playing, diskusi ringan, dan tanya jawab interaktif menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesan. Misalnya, ketika membahas tema kejujuran, guru meminta siswa memainkan peran dalam situasi sehari-hari yang melibatkan kejujuran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep dalam konteks kehidupan nyata (Zamroni, 2011).

Motivasi dari guru sangat memengaruhi semangat siswa dalam belajar. Guru Akidah Akhlak di kelas 2 MI Mamba'ul Hikmah Kerten secara aktif memberikan motivasi melalui pujian, penghargaan kecil, serta kata-kata penyemangat. Bentuk motivasi ini membuat siswa merasa dihargai dan percaya diri. Teori motivasi dari Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan sangat penting dalam perkembangan individu, termasuk anak-anak (Maslow, 1987).

Guru juga berupaya membangun koneksi emosional dengan siswa melalui pendekatan personal dan komunikasi empatik. Ketika siswa merasa diperhatikan secara emosional, mereka lebih terbuka dan termotivasi untuk belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, membangun hubungan guru dan murid yang hangat merupakan bentuk dari akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah SAW (Asy-Syaibani, 1979).

Guru tidak hanya menyisipkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam materi pelajaran, tetapi juga mengintegrasikannya dalam setiap aspek kegiatan sekolah, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta membiasakan salam dan tolong-menolong. Praktik ini menumbuhkan keterlibatan aktif siswa secara spiritual dan emosional, yang pada akhirnya meningkatkan minat mereka dalam mempelajari nilai-nilai keislaman (Azra, 2012).

Evaluasi dilakukan guru secara berkala untuk mengamati perkembangan minat belajar siswa, baik melalui observasi langsung, lembar kerja siswa, maupun umpan balik dari orang tua. Dari evaluasi tersebut, guru dapat menyesuaikan pendekatan dan strategi mengajar agar tetap relevan dan efektif. Evaluasi ini mencerminkan pentingnya siklus reflektif dalam praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa (Brookfield, 1995).

Strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak di MI Mamba'ul Hikmah Kerten yaitu keteladanan, suasana belajar yang menyenangkan, dan motivasi-terbukti berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa kelas 2. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter sekaligus kemampuan akademik siswa. Strategi ini layak untuk direplikasi di madrasah lainnya dengan penyesuaian lokal agar pendidikan Akidah Akhlak semakin efektif dan berdaya guna.

Faktor-faktor yang mendukung strategi Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas 2 di mi mamba'ul hikmah kerten

Salah satu faktor dalam mendukung strategi guru dalam mengembangkan minat belajar siswa adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Di MI Mamba'ul Hikmah Kerten, pihak sekolah berupaya menyediakan ruang kelas yang nyaman, alat peraga pembelajaran, dan media belajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak. Keberadaan lingkungan fisik yang kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa betah dan antusias dalam mengikuti pembelajaran (Sudjana, 2009).

Kompetensi profesional guru Akidah Akhlak juga menjadi faktor utama dalam mendukung peningkatan minat belajar siswa. Guru yang menguasai materi ajar dengan baik, mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan menyampaikan pelajaran secara menarik akan lebih mudah membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru di MI Mamba'ul Hikmah Kerten menggunakan pendekatan kontekstual untuk menjadikan materi akidah dan akhlak lebih relevan dan hidup dalam keseharian siswa (Uno, 2011).

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga menjadi kunci dalam meningkatkan minat belajar siswa. Guru Akidah Akhlak di MI Mamba'ul Hikmah menerapkan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, hingga metode bermain peran untuk menyesuaikan gaya belajar siswa kelas 2 yang masih dominan visual dan kinestetik. Variasi metode ini terbukti dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran (Sanjaya, 2013).

Faktor eksternal lain yang sangat berpengaruh adalah dukungan dari orang tua siswa. Ketika orang tua terlibat aktif dalam proses belajar anak, baik melalui pemantauan kegiatan belajar di rumah maupun komunikasi intensif dengan guru, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Di MI Mamba'ul Hikmah Kerten, pihak sekolah juga membangun kemitraan dengan orang tua melalui program parenting dan pertemuan rutin wali murid (Tilaar, 2002).

Lingkungan sosial yang positif di sekolah sangat membantu dalam menumbuhkan minat belajar. Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang aman, saling menghargai, dan bebas dari tekanan psikologis. Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami oleh guru serta teman sebaya, maka semangat belajar akan tumbuh secara alami. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan belajar anak (Vygotsky, 1978).

Sistem penilaian yang adil, transparan, dan bersifat memotivasi juga menjadi pendukung strategi guru. Di MI Mamba'ul Hikmah, guru Akidah Akhlak tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Pemberian reward dan penguatan positif juga digunakan untuk membangun rasa percaya diri siswa dan meningkatkan minat mereka dalam mempelajari nilai-nilai akhlak (Mulyasa, 2013).

Guru Akidah Akhlak menjadi role model utama bagi siswa. Keteladanan dalam ucapan, tindakan, dan sikap sehari-hari sangat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran. Di MI Mamba'ul Hikmah Kerten, guru tidak hanya mengajarkan akhlak melalui teori, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam bersikap santun, jujur, dan disiplin, yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk meneladani dan mempelajari (Zamroni, 2007).

Materi Akidah Akhlak yang disajikan dengan pendekatan kontekstual dan disesuaikan dengan dunia anak usia sekolah dasar membuat siswa lebih mudah memahami dan menyukai materi pelajaran. Guru di MI Mamba'ul Hikmah berusaha mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan kejadian sehari-hari yang dialami siswa, misalnya melalui cerita islami, lagu, video pendek, dan kegiatan simulasi. Penyajian seperti ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa (Hosnan, 2014).

Motivasi dari guru yang disampaikan secara personal juga memiliki dampak besar terhadap minat belajar. Guru Akidah Akhlak di MI Mamba'ul Hikmah memberikan perhatian

khusus kepada siswa yang terlihat kurang aktif atau mengalami hambatan belajar. Pendekatan secara individual membantu siswa merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka lebih bersemangat untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Syah, 2011).

Faktor-Faktor Yang Menghambat Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengelola Kelas Di MI Mamba'ul Hikmah

Salah satu faktor utama yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam mengelola kelas di MI Mamba'ul Hikmah adalah sikap otoriter yang ditunjukkan oleh sebagian guru. Guru yang terlalu otoriter cenderung menuntut ketaatan penuh dari siswa tanpa memberikan ruang untuk dialog atau partisipasi aktif. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi tegang dan menimbulkan jarak antara guru dan siswa, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran. Sikap otoriter juga seringkali mengabaikan kebutuhan emosional dan psikologis siswa, sehingga siswa merasa takut untuk bertanya, mengemukakan pendapat, atau berinteraksi secara terbuka (Uno, 2011).

Guru yang bersifat otoriter sering kali menampilkan karakter yang kaku, tidak fleksibel, dan kurang menunjukkan empati. Akibatnya, siswa merasa tidak nyaman dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Padahal, pembelajaran Akidah Akhlak sangat membutuhkan kedekatan emosional antara guru dan siswa agar nilai-nilai moral dan spiritual dapat tersampaikan secara efektif. Ketika siswa tidak menyukai kepribadian guru, maka antusiasme mereka untuk mengikuti pelajaran juga akan menurun. Ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi siswa dan tingginya tingkat gangguan kelas (Rusman, 2012).

Sikap otoriter juga memengaruhi strategi pengelolaan kelas yang digunakan. Guru yang otoriter cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan kontrol dan hukuman, dibandingkan pendekatan yang mendorong kesadaran dan disiplin diri siswa. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, kasih sayang, dan pemberdayaan murid. Sebagaimana ditegaskan oleh Zuhairini (2008), pendidikan Islam menuntut guru untuk menjadi figur yang dicintai dan dihormati, bukan ditakuti.

Selain sikap otoriter, kelemahan lain yang menjadi penghambat strategi pengelolaan kelas adalah kurangnya pemahaman guru Akidah Akhlak terhadap pendekatan dalam pengelolaan kelas. Banyak guru yang masih menggunakan cara-cara tradisional dan tidak adaptif terhadap kebutuhan dan karakter siswa masa kini. Padahal, pendekatan pengelolaan kelas yang tepat sangat menentukan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Guru yang tidak memahami berbagai pendekatan cenderung menerapkan strategi yang monoton dan tidak menarik bagi siswa (Djamarah, 2010).

Kurangnya pemahaman ini menyebabkan guru tidak mampu memilih strategi pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Misalnya, dalam situasi kelas yang heterogen secara karakter dan latar belakang, dibutuhkan pendekatan diferensiasi dan humanis. Namun, karena keterbatasan pengetahuan, guru justru menerapkan pendekatan seragam yang kurang efektif. Akibatnya, siswa yang memiliki gaya belajar berbeda merasa tidak diperhatikan, dan ini bisa menimbulkan gangguan disiplin dalam kelas (Mulyasa, 2009).

Dalam konteks MI Mamba'ul Hikmah, kesalahan dalam memilih pendekatan ini juga terlihat dari bagaimana guru mengatur tata ruang kelas, membentuk kelompok belajar, serta mengelola interaksi antar siswa. Ketidaktepatan dalam mengelola unsur-unsur tersebut membuat kelas menjadi kurang dinamis dan membatasi ruang eksplorasi siswa. Guru seharusnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan, agar nilai-nilai Akidah Akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif dan psikomotorik (Sudrajat, 2011).

Lebih jauh, lemahnya penguasaan guru terhadap strategi pengelolaan kelas juga menghambat implementasi metode pembelajaran yang inovatif. Misalnya, dalam mengajarkan nilai-nilai moral, guru seharusnya bisa menggunakan metode seperti simulasi, cerita, diskusi kelompok, atau studi kasus. Namun, karena keterbatasan dalam pendekatan pengelolaan kelas, guru cenderung kembali pada metode ceramah satu arah yang kurang efektif dalam menumbuhkan sikap dan karakter siswa. Ini menjadi tantangan serius dalam pendidikan karakter berbasis Akidah Akhlak (Sanjaya, 2013).

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan rutin, supervisi akademik yang terarah, serta evaluasi berbasis refleksi praktik menjadi langkah penting untuk memperbaiki kondisi ini. Guru Akidah Akhlak perlu memahami bahwa pengelolaan kelas bukan hanya soal menjaga ketertiban, tetapi juga membangun relasi yang bermakna, menciptakan iklim belajar positif, dan mengembangkan karakter peserta didik secara holistik (Sugiyanto, 2010). Jika hambatan-hambatan ini tidak segera diatasi, maka tujuan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual siswa akan sulit tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN

Strategi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas 2 di MI Mamba'ul Hikmah Kerten dilakukan melalui pemberian panutan dan contoh yang baik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan motivasi yang mendorong semangat belajar siswa. Salah satu faktor yang mendukung strategi Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan minat belajar siswa kelas 2 di MI Mamba'ul Hikmah Kerten adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, yang secara optimal disediakan oleh pihak madrasah guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa. Faktor-faktor yang menghambat strategi guru Akidah Akhlak dalam mengelola kelas di MI Mamba'ul Hikmah antara lain adalah sikap otoriter yang ditunjukkan oleh beberapa guru sehingga kurang disenangi siswa, serta kurangnya pemahaman terhadap pendekatan pengelolaan kelas yang mengakibatkan penerapan strategi pembelajaran menjadi kurang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy-Syaibani, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, A. (2011). *Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyanto. (2010). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan Demokratis dan Pembudayaan Nilai*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zamroni. (2011). *Strategi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.